



Manajemen Pemberdayaan Komite Sekolah untuk meningkatkan Prestasi Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Moh Idris Wikarso^{1*}, Deti Rostini²

¹Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, mohidriswikarso@uninus.ac.id

²Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, detirostini@uninus.ac.id

*Corresponding Author: mohidriswikarso@uninus.ac.id

Abstract: This study examines the management of school committee empowerment at Madrasah Tsanawiyah (MTs) as a strategy to enhance students' academic and non-academic achievement. Using a qualitative approach with a case study design, the research was conducted at MTs YPPA Cipulus in Purwakarta Regency and MTs Al-Barkah in Bandung Regency, both of which have implemented participatory and systematic empowerment practices. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that committee empowerment is carried out through four main managerial functions: program planning based on regulatory frameworks, hierarchical organizational structuring, implementation of programs focused on students' needs, and participatory periodic evaluations. The school committee has evolved from a symbolic entity to a strategic partner in educational decision-making. Challenges such as limited human resources and lack of technical training are addressed through role-based training and educational management workshops. This entire process reflects the application of classical management functions as outlined by George R. Terry, namely planning, organizing, actuating, and controlling. These findings affirm that collaborative and context-based school committee empowerment management can serve as an effective model in establishing participatory, accountable, and achievement-oriented educational governance.

Keywords: Empowerment Management, School Committee, Student Achievement, MTs, Educational Participation

Abstrak: Penelitian ini mengkaji manajemen pemberdayaan komite sekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai strategi untuk meningkatkan prestasi siswa secara akademik dan non-akademik. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian dilaksanakan di MTs YPPA Cipulus Kabupaten Purwakarta dan MTs Al-Barkah Kabupaten Bandung yang telah mengimplementasikan praktik pemberdayaan secara partisipatif dan sistematis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan komite dilakukan melalui empat fungsi manajerial utama: perencanaan program berbasis regulasi, pengorganisasian struktur yang

hierarkis, pelaksanaan program kerja terfokus pada kebutuhan siswa, dan evaluasi berkala yang partisipatif. Peran komite tidak lagi sebatas simbolik, melainkan menjadi mitra strategis madrasah dalam pengambilan keputusan pendidikan. Tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya pelatihan teknis, diatasi melalui strategi pelatihan peran dan workshop manajemen pendidikan. Seluruh proses ini mencerminkan penerapan fungsi manajemen klasik menurut George R. Terry, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen pemberdayaan komite yang berbasis kolaborasi dan konteks lokal dapat menjadi model efektif dalam menciptakan tata kelola pendidikan yang partisipatif, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan prestasi siswa.

Kata Kunci: Manajemen Pemberdayaan, Komite Sekolah, Prestasi Siswa, MTs, Partisipasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, lembaga pendidikan dituntut untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang unggul, berdaya saing, dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang kompleks (Judijanto et al., 2025). Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai bagian dari sistem pendidikan menengah di Indonesia memikul tanggung jawab besar dalam mewujudkan generasi yang memiliki kecakapan akademik sekaligus karakter religius (Sulistio et al., 2024). Salah satu indikator keberhasilan madrasah dalam mencapai tujuan tersebut adalah prestasi siswa yang meliputi aspek akademik, non-akademik, dan pembentukan sikap positif siswa (Azim, 2010).

Pencapaian prestasi siswa tidak hanya bergantung pada proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan eksternal, salah satunya melalui peran strategis komite sekolah. Komite sekolah sebagai representasi dari masyarakat, orang tua, dan tokoh pendidikan memiliki potensi besar dalam mendukung kebijakan, pengawasan, serta pembiayaan pendidikan (Arbani, 2023). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak komite sekolah yang belum diberdayakan secara optimal karena lemahnya manajemen pemberdayaan oleh pihak sekolah, minimnya pelatihan, serta kurangnya pemahaman terhadap fungsi strategis komite dalam peningkatan mutu pendidikan.

Pemberdayaan komite sekolah sebagai bagian dari manajemen pendidikan memiliki urgensi yang tinggi untuk dikaji (Megiaty, 2016). Dengan pengelolaan yang tepat, komite sekolah dapat berkontribusi aktif dalam merancang program pendidikan, mengawal pelaksanaannya, serta mengevaluasi hasilnya secara partisipatif. Terlebih di lingkungan MTs yang memiliki tantangan ganda akademik dan keagamaan sinergi antara kepala madrasah dan komite sekolah menjadi kunci dalam mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, kolaboratif, dan berorientasi pada prestasi (Zubaedi, 2023).

Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Susanty, 2024) menunjukkan bahwa pemberdayaan komite sekolah melalui fungsi fasilitasi, advokasi, dan pengawasan secara signifikan dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan keterlibatan masyarakat. Studi lain oleh (Herawati et al., 2021) menemukan bahwa keterlibatan komite dalam mendukung pengadaan fasilitas, anggaran sekolah, dan evaluasi pembelajaran membawa peningkatan nyata dalam kualitas proses belajar mengajar. Namun, meskipun banyak studi menyoroti peran serta komite, masih sedikit yang secara sistematis mengkaji bagaimana kepala sekolah secara manajerial mengelola pemberdayaan komite sebagai strategi untuk meningkatkan prestasi siswa.

Novelti dalam penelitian ini terletak pada pendekatan manajerial terhadap pemberdayaan komite sekolah yang tidak hanya dilihat dari intensitas keterlibatan, tetapi dari

proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan aktivitas komite oleh pihak sekolah. Hal ini mengacu pada pandangan (Terry, 1958) yang menempatkan manajemen sebagai serangkaian aktivitas terstruktur yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien⁴.

Dengan mengambil studi kasus di MTs YPPA Cipulus Kabupaten Purwakarta dan MTs Al-Barkah Kabupaten Bandung, yang memiliki karakteristik sosial dan geografis berbeda, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana praktik manajemen pemberdayaan komite sekolah dilakukan dan bagaimana kontribusinya terhadap peningkatan prestasi siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan ditemukan pola manajerial yang efektif, partisipatif, dan kontekstual dalam mengelola peran komite sekolah secara optimal⁵.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi gap dalam kajian manajemen pendidikan yang selama ini lebih menitikberatkan pada aspek internal sekolah seperti kepemimpinan kepala sekolah atau strategi pembelajaran guru. Sementara itu, manajemen pemberdayaan komite sekolah sebagai entitas eksternal yang memiliki potensi besar dalam menunjang keberhasilan siswa masih jarang dieksplorasi secara utuh. Oleh karena itu, pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang berbasis kolaborasi dan pemberdayaan masyarakat⁶.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana kepala madrasah mengelola pemberdayaan komite sekolah secara strategis untuk meningkatkan prestasi siswa. Studi ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi berbasis bukti (evidence-based policy) bagi pihak sekolah, pemerintah, maupun pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi pemberdayaan komite sekolah yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam fenomena manajemen pemberdayaan komite sekolah dalam konteks alami dan sosial, serta menggali makna subjektif dari pengalaman para pelaku pendidikan (Creswell & Clark, 2017). Desain studi kasus dipilih karena memberikan pemahaman menyeluruh terhadap sistem atau peristiwa tertentu dalam situasi kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak sepenuhnya jelas (Adrias & Ruswandi, 2025; Yin, 2017).

Penelitian ini dilakukan di dua Madrasah Tsanawiyah, yaitu MTs YPPA Cipulus Kabupaten Purwakarta dan MTs Al-Barkah Kabupaten Bandung. Kedua madrasah ini dipilih secara purposive karena dinilai memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan pemberdayaan komite sekolah yang berorientasi pada peningkatan prestasi siswa. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, pengurus komite sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya yang secara langsung terlibat dalam proses manajerial dan kolaboratif dengan pihak komite.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan kunci untuk memperoleh data naratif yang menggambarkan strategi manajerial dalam pemberdayaan komite sekolah. Observasi digunakan untuk melihat langsung keterlibatan komite dalam aktivitas sekolah, baik dalam perencanaan, pelaksanaan program, maupun dukungan terhadap siswa. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen sekolah seperti program kerja tahunan, laporan rapat komite, catatan evaluasi prestasi siswa, dan arsip kegiatan kolaboratif (Patton, 2014)(Tashakkori & Creswell, 2007).

Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument), yang bertugas melakukan pengumpulan, seleksi, analisis, dan interpretasi data secara langsung (Lincoln & Guba, 1985). Untuk meningkatkan validitas dan sistematika penelitian, digunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format studi dokumentasi yang disusun sesuai tujuan penelitian.

Keabsahan data diuji melalui empat kriteria dari Lincoln dan Guba (1985), yaitu: (1) **credibility** dengan melakukan triangulasi sumber dan teknik serta member checking kepada informan; (2) **transferability** dengan menyajikan deskripsi kontekstual secara rinci agar hasil studi dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa; (3) **dependability** melalui audit trail yang sistematis dari proses penelitian; dan (4) **confirmability** dengan menyusun dokumentasi data yang dapat dilacak dan diperiksa keobjektivitasannya (Miles & Huberman, 2008; Shenton, 2004).

Analisis data dilakukan dengan model interaktif dari (Miles et al., 2014), yang terdiri atas tiga tahapan utama: (1) **reduksi data**, yaitu menyaring dan menyederhanakan data mentah dari lapangan menjadi data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) **penyajian data**, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi tematik, tabel, atau matriks untuk mempermudah penarikan makna; dan (3) **penarikan kesimpulan dan verifikasi**, yaitu proses penafsiran makna dan pengujian konsistensi data melalui siklus analisis yang berulang.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2025, dimulai dari tahap perencanaan instrumen, pengumpulan data lapangan, analisis tematik, hingga penyusunan laporan akhir. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan manajemen pendidikan berbasis partisipasi, khususnya dalam pemberdayaan komite sekolah sebagai mitra strategis dalam peningkatan prestasi siswa di lingkungan Madrasah Tsanawiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan program kerja Komite Sekolah di MTs YPPA Cipulus dan MTs Al-Barkah menunjukkan adanya pemahaman yang kuat terhadap dasar hukum dan prinsip tata kelola pendidikan yang partisipatif. Di MTs YPPA Cipulus, perencanaan dilakukan dengan merujuk pada Permendikbud No. 75 Tahun 2016 dan PMA No. 16 Tahun 2020, yang menjadi landasan regulatif dalam pembentukan dan penguatan peran Komite Sekolah di madrasah. Program kerja komite disusun secara tahunan dan diselaraskan dengan visi, misi, serta kebutuhan pembelajaran siswa. Di MTs Al-Barkah, perencanaan komite mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 dan Permendikbud No. 75 Tahun 2016, menekankan prinsip gotong royong, akuntabilitas, dan partisipasi aktif masyarakat dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan. Dokumentasi program kerja yang tersedia di kedua madrasah mencakup jadwal kegiatan, sasaran program, indikator kinerja, dan bentuk dukungan yang diberikan komite terhadap proses belajar-mengajar.

Struktur organisasi komite di kedua madrasah telah dirancang secara sistematis dan tertuang dalam dokumen resmi kelembagaan. Di MTs YPPA Cipulus, struktur organisasi ditetapkan melalui Keputusan Kepala Madrasah No. Mts.538/10.14/Pp.00.5/118/2024, yang memuat pembagian tugas secara hierarkis dan fungsional. Sementara di MTs Al-Barkah, struktur organisasi dikembangkan dalam program kerja komite, dengan posisi ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota yang masing-masing memiliki peran spesifik. Penataan struktur ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori manajemen organisasi yang menekankan pentingnya kejelasan peran, koordinasi, dan akuntabilitas dalam pelaksanaan program kelembagaan.

Pelaksanaan program kerja komite di kedua madrasah difokuskan pada upaya meningkatkan prestasi siswa secara akademik maupun non-akademik. Di MTs YPPA Cipulus,

kegiatan yang dilakukan antara lain penyediaan fasilitas pendukung belajar, pendanaan untuk olimpiade dan lomba, pemberian beasiswa, serta pelaksanaan bimbingan belajar tambahan. Komite juga terlibat dalam memotivasi siswa melalui forum orang tua dan mendampingi kegiatan ekstrakurikuler. Di MTs Al-Barkah, program kerja mencakup dukungan pengadaan sarana pembelajaran, penggalangan dana, pelaksanaan bimbingan akademik, serta evaluasi hasil belajar siswa secara kolaboratif. Kedua komite berfungsi sebagai mitra strategis yang memperkuat sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Proses evaluasi program di kedua madrasah dilakukan secara berkala dan melibatkan berbagai pihak. Di MTs YPPA Cipulus, evaluasi dilakukan setiap semester melalui rapat koordinasi antara komite, guru, dan kepala madrasah. Indikator evaluasi mencakup peningkatan nilai akademik rata-rata siswa, tingkat kehadiran, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta persepsi orang tua terhadap kualitas layanan. Meski demikian, dokumentasi evaluasi di madrasah ini masih bersifat umum dan belum digunakan secara optimal dalam pengambilan keputusan strategis. Sebaliknya, di MTs Al-Barkah, evaluasi dilakukan secara lebih sistematis dan digunakan sebagai dasar perbaikan program. Komite aktif memberi masukan konkret, dan evaluasi ini menjadi bahan penting dalam penyusunan program kerja tahun berikutnya.

Kendala dalam pelaksanaan manajemen pemberdayaan komite di kedua madrasah mencakup hambatan struktural, komunikasi yang kurang optimal, serta keterbatasan sumber daya manusia, waktu, dan anggaran. Di MTs YPPA Cipulus, permasalahan muncul karena kurangnya dokumentasi sistematis dan tindak lanjut berbasis data dari hasil evaluasi. Di MTs Al-Barkah, kendala lebih banyak terkait kesenjangan kapasitas anggota komite dalam memahami aspek teknis manajemen pendidikan. Meski demikian, komitmen kolaboratif antara pihak madrasah dan komite tetap terjaga dalam mengatasi hambatan tersebut melalui dialog terbuka dan perbaikan proses.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, kedua madrasah telah merancang solusi strategis untuk meningkatkan kapasitas komite. Salah satu upaya utama adalah penyelenggaraan pelatihan dan workshop manajemen pendidikan bagi anggota komite. Materi pelatihan meliputi teknik evaluasi program, manajemen kegiatan sekolah, serta analisis hasil belajar siswa. Tujuan dari pelatihan ini adalah memperkuat kompetensi anggota komite agar mampu memberikan kontribusi yang lebih strategis dalam perencanaan dan evaluasi pendidikan, sekaligus mendorong terciptanya budaya sekolah yang partisipatif dan akuntabel.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komite sekolah di MTs YPPA Cipulus dan MTs Al-Barkah telah diberdayakan tidak hanya sebagai lembaga formal, tetapi sebagai mitra aktif dalam peningkatan prestasi siswa. Keterlibatan komite dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program menunjukkan bahwa manajemen pemberdayaan komite yang partisipatif memiliki potensi besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, responsif, dan kolaboratif. Strategi ini sejalan dengan prinsip *school-based management* dan *community empowerment*, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pengembangan mutu pendidikan.

Pembahasan

Perencanaan program kerja Komite Sekolah di MTs YPPA Cipulus dan MTs Al-Barkah menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap dasar hukum serta praktik tata kelola partisipatif dalam pendidikan. Hal ini selaras dengan prinsip *school-based management* (SBM) yang menekankan pentingnya pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan strategis sekolah. Seperti dikemukakan oleh (Leithwood & Menzies, 1998), SBM memberikan ruang kepada stakeholder lokal untuk berkontribusi secara langsung terhadap mutu pendidikan melalui mekanisme yang demokratis dan terdesentralisasi.

Struktur organisasi komite di kedua madrasah dirancang secara fungsional dan

hierarkis, sesuai prinsip manajemen organisasi modern yang menuntut adanya pembagian peran, tugas, dan tanggung jawab secara jelas. Penelitian oleh (Pusztai et al., 2025) menunjukkan bahwa struktur organisasi yang efektif dapat meningkatkan efisiensi koordinasi dan meminimalkan konflik peran antaranggota. Hal ini tercermin dalam dokumen resmi yang mengatur komite di kedua MTs, di mana setiap posisi memiliki deskripsi tugas yang mendukung keberhasilan program.

Pelaksanaan program kerja Komite Sekolah di kedua madrasah menunjukkan kontribusi aktif terhadap peningkatan prestasi siswa baik dari aspek akademik maupun non-akademik. Komite mendukung pembiayaan kegiatan olimpiade, pengadaan fasilitas belajar, hingga penyediaan beasiswa. Keterlibatan ini memperkuat temuan (Candia et al., 2019) yang menyatakan bahwa dukungan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan memiliki korelasi signifikan dengan keterlibatan siswa dan peningkatan hasil belajar.

Evaluasi program dilakukan secara rutin dan partisipatif, meskipun implementasinya berbeda di masing-masing madrasah. MTs Al-Barkah menerapkan evaluasi berbasis indikator kinerja yang lebih sistematis, sementara MTs Cipulus cenderung melakukan evaluasi informal. Model evaluasi yang dilakukan Al-Barkah mencerminkan pendekatan *data-driven decision making* seperti yang dijelaskan oleh (Schildkamp et al., 2012) yang menekankan pentingnya penggunaan data dalam merancang strategi pengembangan sekolah secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, tantangan dalam pelaksanaan manajemen pemberdayaan komite sekolah masih muncul, khususnya pada aspek struktur kelembagaan dan koordinasi antar pihak. Studi dari (Karakose et al., 2021) menunjukkan bahwa hambatan komunikasi dan kurangnya pelatihan dalam manajemen pendidikan menjadi faktor yang membatasi efektivitas kolaborasi sekolah-komite. Keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran juga menjadi kendala yang sering ditemui di sekolah dengan dukungan masyarakat terbatas.

Menanggapi tantangan tersebut, pelatihan dan workshop manajemen pendidikan yang dirancang oleh madrasah menjadi strategi yang relevan. Penelitian oleh (Min et al., 2023) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis peran dapat meningkatkan kapasitas organisasi komite dan efektivitas kontribusi mereka dalam proses pengambilan keputusan dan pemantauan mutu pendidikan. Komite yang memahami prinsip evaluasi dan analisis data pendidikan akan lebih mampu memberikan masukan strategis.

Komite sekolah di kedua madrasah telah berkembang dari peran simbolik menjadi mitra strategis dalam manajemen sekolah. Pemberdayaan yang mereka terima menunjukkan keberhasilan pendekatan *community empowerment*, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek pelaksana kebijakan, tetapi agen aktif dalam menentukan arah pendidikan anak-anak mereka. Teori ini diperkuat oleh pendapat (Zimmerman, 2000) yang menyatakan bahwa pemberdayaan komunitas harus mencakup dimensi kontrol, pengaruh, dan partisipasi yang bermakna.

Akhirnya, temuan ini menegaskan bahwa manajemen pemberdayaan komite sekolah yang sistematis dan partisipatif berkontribusi langsung terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Ketika komite diberdayakan dengan benar, mereka dapat menjadi kekuatan transformatif dalam mendukung mutu pendidikan, sebagaimana juga dijelaskan dalam studi multidisiplin oleh (Mapp & Kuttner, 2013) bahwa keterlibatan masyarakat yang bermakna dalam pendidikan merupakan kunci keberhasilan sekolah di berbagai konteks.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pemberdayaan Komite Sekolah di lingkungan Madrasah Tsanawiyah memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan prestasi siswa, baik dari sisi akademik maupun non-akademik. Komite tidak lagi sekadar entitas formal administratif, melainkan telah bertransformasi menjadi mitra aktif madrasah

dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan. Peran ini dijalankan melalui kerangka manajemen yang mencakup perencanaan berbasis regulasi, struktur organisasi yang sistematis, serta pelaksanaan program yang berorientasi pada kebutuhan siswa dan penguatan layanan pendidikan.

Pada tahap perencanaan, ditemukan bahwa kedua madrasah telah merujuk pada regulasi yang sah seperti Permendikbud No. 75 Tahun 2016, PMA No. 16 Tahun 2020, dan UU No. 20 Tahun 2003. Ini menunjukkan pemahaman kuat terhadap dasar hukum dan praktik tata kelola partisipatif. Program kerja komite yang dirancang setiap tahun tidak hanya mendukung pelaksanaan kurikulum, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan lokal dan konteks sosial madrasah masing-masing.

Pelaksanaan program kerja komite di MTs YPPA Cipulus dan MTs Al-Barkah menunjukkan sinergi antara sekolah dan masyarakat yang terejawantah dalam berbagai kegiatan seperti pemberian beasiswa, dukungan fasilitas, dan penyelenggaraan bimbingan belajar tambahan. Hal ini membuktikan bahwa ketika komite diberdayakan secara sistematis, mereka mampu menjadi penggerak perubahan positif dalam lingkungan belajar. Selain itu, keterlibatan komite dalam mendampingi siswa dan membangun komunikasi dengan orang tua menambah nilai dalam membentuk karakter dan semangat belajar siswa.

Evaluasi program oleh komite menunjukkan pendekatan yang semakin matang, meskipun tingkat sistematisnya berbeda di masing-masing madrasah. MTs Al-Barkah menunjukkan penggunaan indikator kinerja dan pelaporan yang terdokumentasi, sementara MTs YPPA Cipulus masih mengandalkan pendekatan informal. Namun keduanya menunjukkan kesamaan dalam komitmen untuk memperbaiki mutu layanan melalui refleksi dan diskusi berkala dengan pihak sekolah.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan signifikan yang masih menghambat efektivitas manajemen komite sekolah, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kelemahan komunikasi internal, serta minimnya pelatihan berbasis peran. Oleh karena itu, solusi strategis berupa pelatihan manajemen pendidikan, workshop evaluasi program, dan peningkatan literasi kebijakan menjadi kebutuhan mendesak agar pemberdayaan komite dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendekatan manajerial terhadap pemberdayaan komite sekolah merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Strategi ini sejalan dengan teori George R. Terry tentang fungsi manajemen serta konsep school-based management yang menempatkan masyarakat sebagai pemilik dan penggerak pendidikan. Keterlibatan aktif dan terstruktur dari komite menciptakan tata kelola pendidikan yang partisipatif, akuntabel, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan, khususnya di lingkungan madrasah. Praktik baik yang ditemukan di MTs YPPA Cipulus dan MTs Al-Barkah dapat dijadikan rujukan dalam menyusun model pemberdayaan komite berbasis kontekstual dan evidence-based policy. Temuan ini sekaligus membuka ruang bagi studi lanjutan terkait pengintegrasian manajemen partisipatif dengan inovasi pembelajaran dan digitalisasi tata kelola sekolah.

Dengan demikian, ketika pemberdayaan komite dilakukan secara terstruktur, kolaboratif, dan berbasis pada prinsip-prinsip manajemen modern, maka keberadaan mereka dapat menjadi kekuatan pengungkit (leverage) dalam pencapaian tujuan pendidikan yang lebih holistik yakni pendidikan yang unggul secara akademik, kuat dalam karakter, dan berakar pada nilai-nilai kolaborasi masyarakat.

REFERENSI

- Adrias, & Ruswandi, A. (2025). *Desain Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Rajawali Pers.
- Arbani, A. (2023). *Peranan kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Mandailing Natal*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Azim, A. (2010). *Manajemen komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Negeri 2 Medan*. Pascasarjana UIN-SU.
- Candia, C., Landaeta-Torres, V., Hidalgo, C. A., & Rodriguez-Sickert, C. (2019). Strategic reciprocity improves academic performance in public elementary school children. *ArXiv Preprint ArXiv:1909.11713*.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.
- Herawati, E. S. B., Nuraya, N., Adiman, & Aliyyah, R. R. (2021). *School Committee Support for Improving the Quality of Education Services BT - Proceedings of the 1st Annual International Conference on Natural and Social Science Education (ICNSSE 2020)*. 321–327. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210430.048>
- Judijanto, L., Hartati, T., Apriyanto, A., Pamangin, W. W., & Haluti, F. (2025). *Pendidikan Abad 21:: Menyambut Transformasi Dunia Pendidikan di Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Karakose, T., Polat, H., & Papadakis, S. (2021). Examining teachers' perspectives on school principals' digital leadership roles and technology capabilities during the COVID-19 pandemic. *Sustainability*, 13(23), 13448.
- Leithwood, K., & Menzies, T. (1998). A review of research concerning the implementation of site-based management. *School Effectiveness and School Improvement*, 9(3), 233–285.
- Lincoln, Y., & Guba, B. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications Inc.
- Mapp, K. L., & Kuttner, P. J. (2013). Partners in Education: A Dual Capacity-Building Framework for Family-School Partnerships. *Sedl*.
- Megiati, Y. E. (2016). Pemberdayaan Komite Sekolah: Kajian Konsep dan Implementasinya. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third edit). SAGE Publications Inc.
- Min, G., Lin, M., Liu, Y., Yang, N., & Li, Z. (2023). Research on the Evaluation Model of School Management Quality in the Compulsory Education Stage Based on Big Data Technology. *Sustainability*, 15(13), 9987.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Pusztai, G., Bacskai, K., Ceglédi, T., Kocsis, Z., & Hine, M. G. (2025). Mission Possible? Institutional Family-School-Community Partnership Practices and Parental Involvement in Hungarian Majority and Minority Schools in Three Central and Eastern European Countries. *Social Sciences*, 14(2), 107.
- Schildkamp, K., Lai, M. K., & Earl, L. (2012). *Data-based decision making in education: Challenges and opportunities*.
- Sulistio, A., Azis, A., & Efendi, N. (2024). Kepemimpinan Formal dalam Lembaga Formal Pendidikan Islam: Eksistensi Kepala Madrasah Sebagai Pemimpin Lembaga Formal. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 1–22.
- Susanty, S. (2024). Pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan menuju sekolah bermutu. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 221–238.
- Tashakkori, A., & Creswell, J. W. (2007). The new era of mixed methods. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(1), 3–7. <https://doi.org/10.1177/2345678906293042>

- Terry, G. R. (1958). *Principles Of Management*. Alexander Hamilton Institute.
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications*. SAGE Publications US.
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91.
- Zubaedi, Z. (2023). Peran Komite Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(6), 448–457.